

ANALISIS LITERASI DIGITAL DALAM MEMANFAATKAN *DIGITAL PAYMENT* PELAKU USAHA di DESA PENGGUNG KIDUL ROWOKANGKUNG LUMAJANG

Diko Agustino¹, Fidyah Jayatri², Dwi Yanuarindah Putri³

Program Studi Pendidikan Ekonomi

STKIP PGRI Lumajang

Email : dikoagustino5@gmail.com¹, fidyah.jaya3@gmail.com²,
dwi.y.putri@gmail.com³)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mengubah sistem transaksi salah satunya pada kegiatan usaha yang memerlukan literasi digital untuk memanfaatkan aplikasi pembayaran digital secara optimal. Namun, temuan observasi di Desa Penggung Kidul masih banyak ditemukan pelaku usaha yang menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan pemahaman penggunaan aplikasi, perubahan sistem aplikasi, serta kurangnya pemahaman mengenai keamanan transaksi digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat literasi digital pelaku usaha dalam memanfaatkan *digital payment* serta menjelaskan bentuk pemanfaatannya dalam kegiatan usaha di Desa Penggung Kidul Rowokangkung, Lumajang. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan naratif. Informan penelitian ini adalah pelaku usaha, konsumen usaha dan kepala dusun setempat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Proses keabsahan data melalui pengujian kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan pertama, pelaku usaha memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik, ditunjukkan oleh kemampuan mengakses perangkat dan jaringan, mengoperasikan aplikasi, memahami informasi transaksi, memanfaatkan media komunikasi digital, serta menerapkan keamanan digital. Kedua, pemanfaatan *digital payment* telah memberikan kemudahan transaksi, mempercepat pelayanan, dan meningkatkan efisiensi usaha, meskipun masih terkendala jaringan internet yang kurang stabil. Saran penelitian ini kepada STKIP PGRI Lumajang diharapkan terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan dengan memperkuat pembelajaran adaptif untuk menanggulangi resiko keuangan digital. Bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat mendorong terbentuknya literasi digital pelaku usaha seperti lingkungan keluarga, akses teknologi informasi dan tingkat pendidikan.

Kata kunci: *digital payment*; literasi digital; pelaku usaha

ABSTRACT

The digital technology development has transformed transaction systems, particularly in business activities that require digital literacy to make optimal use of digital payment applications. However, observations in Penggung Kidul Village reveal that many business owners still face several challenges, such as limited understanding of how to use the applications, changes to the application systems, and a lack of understanding regarding digital transaction security. This study aims to describe the level of digital literacy among business owners in utilizing digital payments and to explain how they apply these tools in their business activities in Penggung Kidul Village, Rowokangkung, Lumajang. This study employs a qualitative approach with a narrative methodology. The informants for this study include business owners, business customers, and the local hamlet head. Data collected by through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involved reduction, display, and verification. Data validity was assessed through tests of credibility, transferability, dependability, and confirmability. This research has showed first business owners have a fairly good level of digital literacy, as evidenced by their ability to access devices and networks, operate applications, understand transaction information, utilize digital communication media, and implement digital security measures. Second, the use of digital payments has facilitated transactions, expedited service delivery, and improved business efficiency, although it is still hampered by an unstable internet connection. This study recommends that STKIP PGRI Lumajang continue to improve the quality of its educational services by strengthening adaptive learning to mitigate digital financial risks. Other researchers hopefully expand upon this study by incorporating additional variables that can foster digital literacy among business owners, such as family environment, access to information technology, and educational attainment.

Keywords: digital payments; digital literacy; business owners

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang transaksi keuangan. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang (Statistik, 2025) mencatat bahwa pada tahun 2024 persentase rumah tangga di Kabupaten Lumajang yang pernah mengakses internet mencapai 58,70 persen, sementara rumah tangga yang memiliki telepon seluler mencapai 58,83 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat Kabupaten Lumajang, termasuk di Desa Penggung Kidul, Kecamatan Rowokangkung, tempat sistem

pembayaran digital seperti QRIS dan dompet elektronik mulai diadaptasi oleh pelaku usaha sebagai alternatif transaksi non-tunai.

Berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital ini maka temuan hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan *digital payment* oleh pelaku usaha di desa tersebut belum berjalan optimal. Sebagian besar pelaku usaha telah memiliki *smartphone*, tetapi tingkat pemahaman dan keterampilan dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital belum merata, terutama pada usaha mikro yang belum memiliki pembukuan secara terstruktur. Kondisi yang seringkali tampak yaitu kebiasaan pelaku usaha yang masih sering meminta bantuan pihak lain untuk memindai kode QRIS, membaca riwayat transaksi, maupun merespons notifikasi pembayaran, serta kebingungan ketika aplikasi mengalami pembaruan fitur.

Penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh (Choirinnida dan Utari, 2025) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan dan kuatnya preferensi terhadap transaksi tunai menjadi faktor penghambat adopsi pembayaran digital di wilayah pedesaan. Temuan selanjutnya dari (Widowati dan Khusain, 2022) menegaskan bahwa niat pelaku UMKM mengadopsi digital payment dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, dan kepercayaan terhadap sistem. Lebih lanjut temuan (Rachman et al., 2024) mengidentifikasi hambatan struktural berupa keterbatasan akses internet, rendahnya pengetahuan mengenai fitur QRIS, serta minimnya dukungan kelembagaan. Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran umum mengenai faktor penghambat pada level nasional, tetapi belum secara mendalam mengaitkan faktor teknis, seperti keterampilan dan pemahaman fitur, dengan faktor non-teknis, seperti kepercayaan terhadap keamanan transaksi, dalam pengalaman nyata pelaku usaha di tingkat desa.

Mengacu pada temuan ketiga penelitian sebelumnya, maka peneliti melihat bahwa masih terdapat hal yang belum dibahas sehingga menjadi celah penelitian yang akan peneliti isi. Kekosongan penelitian terletak pada belum adanya pembahasan spesifik yang berbasis temuan lapangan terkait kendala yang dihadapi

pelaku usaha. Kendala ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga bersifat non-teknis, terutama proses terbentuknya kepercayaan terhadap keamanan dan kepastian transaksi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan yang bersifat mendalam tentang kesulitan apa saja dalam memahami fitur aplikasi serta kekhawatiran terhadap risiko keamanan transaksi yang berpotensi memengaruhi preferensi pelaku usaha untuk tetap mengandalkan transaksi tunai.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

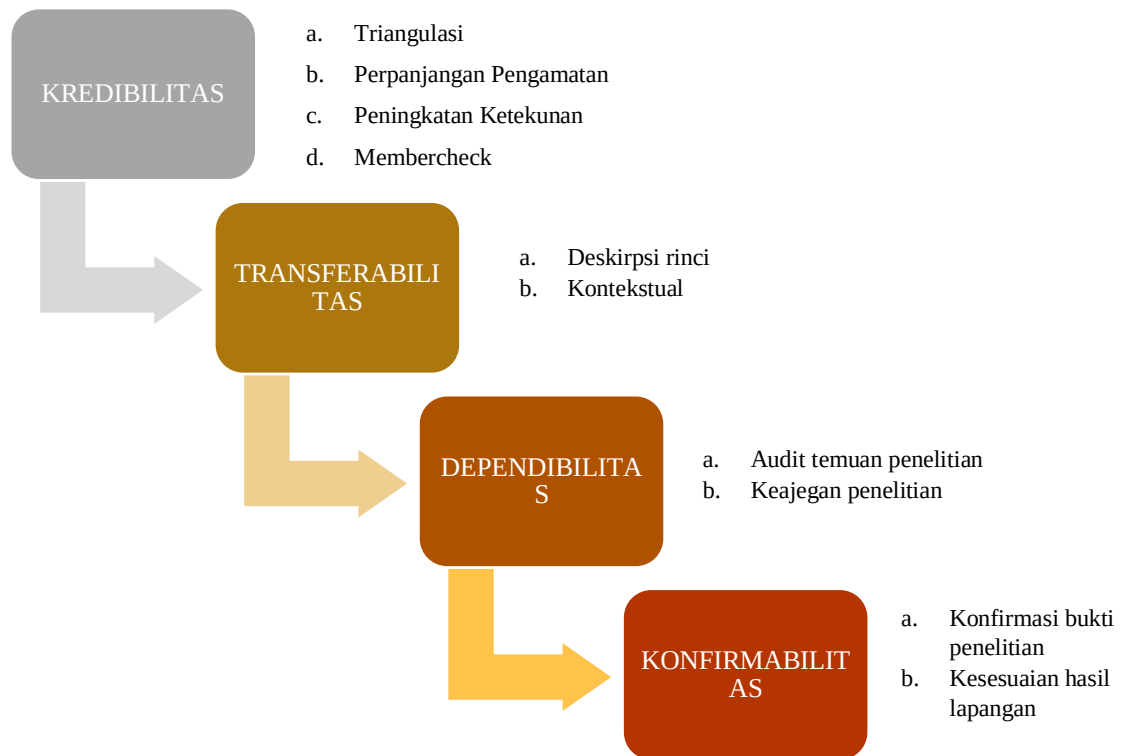
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif untuk mempersepsikan dan menggambarkan secara mendalam penggunaan *digital payment* sebagai bagian dari kegiatan ekonomi sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di Desa Penggung Kidul, Kecamatan Rowokangkung, Kabupaten Lumajang. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM yang sudah mengadopsi teknologi digital untuk *digital payment*. Informan peneliti pilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan kunci penelitian ini adalah Ketua RW setempat untuk memvalidasi temuan penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengamat yang turut serta (*participant observer*) dalam proses pengumpulan data.

B. Analisis Data Penelitian

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam menggunakan pedoman semi terstruktur, observasi partisipatif terhadap aktivitas usaha dan transaksi digital, serta dokumentasi berupa profil desa, catatan penggunaan *digital payment*, dan dokumen pendukung lain. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh mencapai titik kejenuhan (*data saturation*). Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Keabsahan Data Penelitian

Keakuratan dan kepercayaan hasil penelitian telah peneliti pastikan melalui empat tahapan yang meliputi tahap kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas dan konfirmabilitas. Empat tahap ini peneliti gambarkan pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Proses Keabsahan Data Penelitian

Empat tahap dalam Gambar 1 diatas membahas tentang proses yang dilakukan peneliti untuk mencapai keabsahan data penelitian. Empat tahapan yang sudah dilakukan sebagai berikut.

1. Tahap kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi data, dan *member check*.
2. Tahap transferabilitas melalui penyajian deskripsi penelitian yang rinci secara kontekstual atau sesuai data lapangan seperti jumlah informan dan karakteristik informan.

3. Tahap dependabilitas melalui audit temuan penelitian untuk mencapai konsistensi atau keajegan penelitian.
4. Tahap konfirmabilitas melalui konfirmasi bukti penelitian seperti penyediaan bukti pendukung berupa catatan lapangan, foto kegiatan dan dokumen lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Literasi Digital Pelaku Usaha dalam Penggunaan *Digital Payment* di Desa Penggung Kidul

Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi digital pelaku usaha di Desa Penggung Kidul telah mengalami perkembangan secara bertahap seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kegiatan usaha mereka. Sebaian besar pelaku usaha sudah memanfaatkan *smartphone*, media sosial, aplikasi komunikasi, dan *digital payment* untuk mendukung pemasaran, komunikasi, dan transaksi usaha, meskipun masih dijumpai kendala berupa gangguan jaringan internet, pemadaman listrik, dan perubahan sistem aplikasi. Literasi digital tersebut tercermin dalam enam aspek yang saling berkaitan. Berikut temuan penelitian tersebut.

Pertama, pelaku usaha telah memiliki pemahaman umum mengenai pentingnya penggunaan teknologi digital dalam menjalankan kegiatan usaha, ditunjukkan oleh kesadaran bahwa media sosial dan aplikasi pembayaran memberikan manfaat dalam mempermudah pemasaran dan transaksi. Sebagaimana disampaikan oleh GA pelaku usaha percetakan dan fotokopi, berikut cuplikan wawancaranya:

P : “Bagaimana pemahaman mas mengenai penggunaan teknologi digital dalam menjalankan usahanya?”

GA : “Menurut saya teknologi digital sangat membantu bisnis saya, karena pelanggan dapat mengirimkan berkas melalui WA dan melakukan pembayaran tanpa menggunakan uang tunai. Dengan demikian, proses pelayanan menjadi lebih cepat dan praktis.”

Sumber : (W/INF 5/7 juni 2026)

Tanggapan dari informan lain.

IA : “Menurut saya teknologi digital sangat membantu bisnis saya, karena pelanggan dapat order jersey melalui Shopee dan melakukan pembayaran tanpa menggunakan uang tunai. Dengan demikian, proses pelayanan menjadi lebih cepat dan praktis.”

Sumber : W/INF 4/5 juni 2026

R : “ Zaman sekarang kalau tidak mau berusaha paham digital ya rugi karena seluruh proses usaha mulai dari penerimaan file hingga pembayaran pelanggan dilakukan menggunakan teknologi digital”

Sumber : W/INFP 5/9 juni 2026

Hasil cuplikan wawancara ini menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan manfaat dalam kegiatan usaha yang dijalankannya. Informan memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung penjualan secara online sehingga kegiatan usaha dapat dilakukan dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan teknologi digital dianggap penting karena membantu proses pemasaran dan transaksi dalam usaha yang dijalankan. Peningkatan literasi digital dapat memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, termasuk pembayaran digital, sehingga mampu meningkatkan efisiensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Pazarbasioglu et al., 2020)

Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet dalam mendukung kegiatan usaha. Akses tersebut terlihat dari penggunaan *smartphone*, internet, media sosial, dan aplikasi digital sebagai sarana transaksi dan komunikasi dengan pelanggan.

P : “....bagaimana kakak mengakses perangkat digital dan internet dalam menjalankan usahanya?”

SS : “Kalau di warung saya sediakan wifi untuk pelanggan saya karena bisa memudahkan pembayarannya jika tidak mempunyai data internet di hp nya.”

Sumber : (W/INF 1/16 mei 2026)

Temuan hasil cuplikan pendukung

AZ :” Menyediakan perangkat wifi di warungnya untuk mendukung pembayaran digital pelanggannya apabila pelanggan tersebut tidak mempunyai paket data/kuota hp.”

Sumber : (W/INF 8/17 mei 2026)

SY :” Saya hanya memakai hp pribadi untuk bertransaksi dan

berinteraksi.”

Sumber : (W/INF 2/18 mei 2026)

BM : “Sebagian besar pelaku usaha sudah memiliki handphone yang digunakan untuk berjualan, berkomunikasi dengan pelanggan, dan melakukan pembayaran digital”.

Sumber : (W/INFK/20 juni 2026)

Hasil cuplikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaku usaha di Desa Penggung Kidul telah memiliki akses terhadap teknologi digital berupa smartphone, jaringan internet, dan perangkat digital lainnya yang digunakan untuk mendukung kegiatan usaha. Selain itu, ketersediaan akses internet juga membantu pelaku usaha dalam melakukan transaksi digital dan memberikan pelayanan kepada pelanggan. Literasi digital mencakup kemampuan yang komprehensif, mulai dari akses informasi hingga perlindungan data pribadi dalam lingkungan *digital* (Pazarbasioglu et al., 2020.) Meskipun masih terdapat beberapa kendala terkait jaringan internet, pelaku usaha tetap memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung kegiatan usaha sehari-hari. Terakhir memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan aplikasi digital yang digunakan dalam kegiatan usaha. Kemampuan tersebut terlihat dari kemampuan pelaku usaha dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital, media sosial, dan aplikasi komunikasi untuk mendukung kegiatan usaha.

P : “Bagaimana kemampuan mas dalam mengoperasikan aplikasi digital khususnya aplikasi pembayaran?”.

G : “Saya cukup memahami beberapa fitur-fitur seperti transaksi masuk dan melihat mutasi dari rekening saya”.
Saya biasa pakai Dana, Shopeepay dan Gopay.

Sumber : (W/INF5/7 Juni 2026)

Tanggapan informan lain :

IA : “Saya sudah bisa mengecek mutasi pembayaran sudah masuk atau belum.”

Sumber : (W/INF4/5 juni 2026)

I : “Melakukan pengecekan mutasi rekening atau riwayat transaksinya.”

Sumber : (W/INF 7/12 Juni 2026)

BM : “Saat ini sudah cukup banyak terutama pelaku usaha yang masih muda mereka menggunakan media sosial whatsapp dan pembayaran digital untuk mempermudah transaksi dengan pelanggannya.”

Sumber : (W/INF K/20 juni 2026)

Berdasarkan hasil cuplikan wawancara tersebut diketahui bahwa informan kunci membenarkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Desa Penggung Kidul telah mampu memanfaatkan aplikasi digital dan pembayaran digital dalam menjalankan kegiatan usahanya. Penggunaan media sosial, transfer bank, dan QRIS menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan aplikasi digital untuk mendukung proses transaksi. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat pelaku usaha yang memanfaatkan aplikasi digital pada fungsi-fungsi dasar dan masih memerlukan penyesuaian ketika menghadapi perubahan sistem maupun kendala teknis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan teknis penggunaan aplikasi pada pelaku usaha terus berkembang seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa keterbatasan pemahaman teknologi serta faktor kultural menyebabkan tingkat penerimaan teknologi keuangan masih relatif rendah, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas literasi digital secara berkelanjutan (Harius & Kusumaningtyas, 2025). Rendahnya tingkat literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang menghambat penggunaan sistem pembayaran digital, terutama karena keterbatasan pemahaman terhadap fitur aplikasi dan tingginya kekhawatiran terhadap risiko keamanan (Fadhilah, 2025).

2. Gambaran Pemanfaatan *Digital Payment* oleh Pelaku Usaha di Desa Penggung Kidul

Hasil penelitian mengenai pemanfaatan *digital payment* oleh pelaku usaha di Desa Penggung Kidul menunjukkan bahwa layanan pembayaran digital telah menjadi salah satu metode transaksi yang digunakan dalam mendukung

kegiatan usaha sehari-hari, mencakup proses transaksi, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dihadapi, faktor yang memengaruhi penggunaan, hingga pandangan pelaku usaha terhadap keberlanjutan penggunaannya di masa mendatang. Berikut temuan penelitian terkait keenam aspek tersebut.

Pertama, pelaku usaha telah menggunakan digital payment sebagai salah satu metode pembayaran, terutama melalui QRIS, e-wallet seperti DANA, serta mobile banking seperti BRImo, yang umumnya dipilih ketika pelanggan tidak membawa uang tunai atau lebih memilih transaksi non-tunai. Berikut cuplikan wawancara berikut.

- P : “Metode apa saja kak yang digunakan?”
SS : “Saya lebih fokuskan ke pembayaran QRIS barcode yang ada di warung saya.”
(W/INF 1/16 mei 2026)

Tanggapan dari informan lain:

- AZ : “Biasanya menggunakan seperti DANA, GoPay, mobile banking, untuk mempermudah pelanggan dan mempercepat proses pembayaran.”
Sumber : (W/INF 8/17 mei 2026)
GA : “DANA, OVO, QRIS, dan ShopeePay. Biasanya pelanggan muda seperti pelajar lebih sering menggunakan pembayaran digital dibanding pembayaran tunai.”
Sumber : (W/INF 5/7 juni 2026)

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa *digital payment* merupakan sistem pembayaran elektronik yang memungkinkan pertukaran nilai dilakukan melalui jaringan digital secara aman dan efisien (Laudon & Laudon, 2018). Pandangan lain bahwa sistem pembayaran digital merupakan bagian dari e-commerce yang memungkinkan transaksi tanpa kontak fisik memperkuat (Turban et al., 2012).

Kedua, proses penggunaan digital payment berlangsung melalui tahapan yang relatif sederhana, yaitu pelanggan melakukan pemindaian QRIS atau transfer melalui aplikasi digital, kemudian pelaku usaha

melakukan pengecekan notifikasi atau mutasi pembayaran sebelum pesanan diproses. Berikut cuplikan wawancara berikut.

P : “Bagaimana proses penggunaan *digital payment* dalam transaksi usaha sehari-hari?”

NH : “Pelanggan menggunakan barcode QRIS, membayar sesuai jumlahnya, lalu saya mengecek notifikasi pembayaran tersebut masuk atau tidak sebelum pesanan diproses.”

Sumber : (W/INF3/25 Mei 2026)

Tanggapan dari informan lain:

DA : “Pelanggan menggunakan scan QRIS, kemudian beliau mengecek notifikasi pembayaran yang masuk sebelum transaksi dinyatakan selesai.”

Sumber : (W/INF 9/28 Mei 2026)

Prosedur verifikasi ini sejalan dengan konsep layanan keuangan digital (*digital financial services*) yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam layanan pembayaran perlu didukung proses transaksi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Pazarbasioglu et al., 2020). Ketiga, pelaku usaha merasakan berbagai manfaat dari penggunaan digital payment, terutama kemudahan menerima pembayaran tanpa uang kembalian, mempercepat proses transaksi, serta membantu pencatatan keuangan usaha karena riwayat transaksi tersimpan otomatis. Berikut cuplikan wawancara informan.

P : “Apa saja manfaat yang dirasakan dari penggunaan *digital payment* dalam usaha mas?”

GA : “ Menurut saya, dengan cara ini, proses pembayaran menjadi lebih praktis, cepat, aman, dan memudahkan para pelanggan.”

Sumber : (W/INF 5/7 juni 2026)

Tanggapan dari informan lain:

BM : “Pembayaran menjadi lebih cepat, praktis, dan tidak perlu menyediakan uang kembalian. Selain itu, transaksi juga lebih mudah dicatat.”

Sumber : (W/INFK/20 juni 2026)

Manfaat ini sejalan dengan penjelasan bahwa *digital payment* merupakan bagian dari transformasi sistem pembayaran nasional yang menciptakan ekosistem keuangan digital yang aman, efisien, dan mendukung inklusi keuangan (Thamrin No, 2019). Keempat, pemanfaatan *digital payment* tidak terlepas dari sejumlah hambatan, terutama gangguan jaringan internet yang menyebabkan proses pembayaran maupun konfirmasi transaksi berlangsung lebih lambat, serta kebiasaan sebagian pelanggan yang tetap memilih pembayaran tunai. Berikut cuplikan wawancara dengan informan.

- P : “Apakah pelanggan masih lebih sering menggunakan pembayaran tunai, ya, kak?”
- SS : “Kadang ada pembayaran tunai, seperti ibu-ibu atau bapak-bapak yang makan di warung saya, yang kadang tidak membawa handphone, jadi melakukan pembayaran secara tunai.”

Sumber : (W/INF 1/16 mei 2026)

Tanggapan dari informan lain:

- BM : “Kalau kendala utama adalah jaringan internet yang kadang tidak stabil dan sebagian masyarakat yang belum memahami penggunaan aplikasi digital.”

Sumber : (W/INFK/20 juni 2026)

Penggunaan *digital payment* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebutuhan dan permintaan pelanggan, kemudahan transaksi, pengalaman menggunakan teknologi, serta pengaruh lingkungan sekitar yang semakin terbiasa menggunakan pembayaran digital. Temuan ini didukung oleh paparan yang menyatakan bahwa niat dan penggunaan teknologi dipengaruhi secara signifikan oleh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi fasilitasi, (Dwivedi dkk, 2022). Adopsi *digital payment* pada pelaku usaha mikro sangat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan tingkat literasi digital pengguna (Aqualdo & Zuryani, 2023)

Pelaku usaha menunjukkan pandangan yang positif terhadap keberlanjutan penggunaan *digital payment* di masa mendatang, disertai harapan agar keamanan sistem, stabilitas jaringan, dan kemudahan akses semakin ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan keberlanjutan penggunaan pembayaran digital berbasis QRIS di wilayah pedesaan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kepercayaan, dan dukungan sosial pengguna, serta sejalan dengan hasil penelitian (Utami, 2025). Temuan ini juga didukung hasil penelitian yang memaparkan bahwa kesiapsiagaan teknis dan kepercayaan sosial menjadi penentu utama keberlanjutan adopsi layanan pembayaran digital di wilayah pedesaan (Akinyemi & Mushunje, 2020) .

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat literasi digital pelaku usaha di Desa Penggung Kidul, Kecamatan Rowokangkung masuk dalam tahap berkembang yang dapat dilihat dari kepemilikan *smartphone* disertai akses jaringan internet meskipun sesekali masih terkendala gangguan sinyal, mampu mengoperasikan aplikasi pembayaran, media sosial, dan aplikasi komunikasi yang terbentuk melalui pembiasaan disertai kemampuan memahami notifikasi transaksi serta adanya kesadaran terhadap pentingnya keamanan digital, meskipun kesadaran tersebut dinilai belum merata dan masih perlu ditingkatkan.
2. Pemanfaatan *digital payment* oleh pelaku usaha di Desa Penggung Kidul berupa penggunaan QRIS, e-wallet seperti DANA, dan mobile banking seperti BRImo yang mana telah memberikan sejumlah manfaat, antara lain kemudahan menerima pembayaran tanpa uang kembalian, mempercepat proses transaksi, serta membantu pencatatan keuangan usaha secara otomatis.

B. Saran

1. Bagi pelaku usaha di Desa Penggung Kidul diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan *digital payment*, khususnya dalam mengenali fitur-fitur baru serta memahami prosedur transaksi secara menyeluruh
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor lain yang belum terungkap, seperti tingkat kepercayaan pelaku usaha terhadap keamanan sistem, dampak penggunaan digital payment terhadap kinerja dan pendapatan usaha, maupun perbandingan pola adopsi antarwilayah

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP PGRI Lumajang atas dukungan finansial yang diberikan dalam proses publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinyemi, B. E., & Mushunje, A. (2020). Determinants Of Mobile Money Technology Adoption In Rural Areas Of Africa. *Cogent Social Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1815963>
- Aqualdo, N., & Zuryani, H. (2023). Analisis Tingkat Literasi Dan Minat Masyarakat Desa Logas Dalam Penggunaan Financial Technology (Fintech). In *BISNIS & MANAJEMEN* (Vol. 13). <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/ekobis>
- Choirinnida, I. T., & Utari, D. (2025). *Digital Payment Adoption In Rural Area*. 15(02), 73–85. <https://doi.org/10.22219/mb.v15i2.41923>
- Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., Et Al. (2022). JAIS - Journal Of The Association For Meta-Analysis Of The Unified Theory Of Acceptance And Use Of. *Journal Of The Association For Information Systems*, 23(3), 716–777. <https://doi.org/10.17705/1jaais.00719>

- Turban, Efraim, King, David, Lee, Jae Liang, Ting Peng & Turban. Deborah (2012). *Turban*.
- Fadhilah. (2025). DIGITALISASI SISTEM PEMBAYARAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2.
- Harius, J., & Kusumaningtyas, M. (2025). Literasi Digital Dan Fintech: Strategi Menghadapi Disinformasi Di Indonesia. *RIGGS: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(3), 4640–4645. <https://doi.org/10.31004/Riggs.V4i3.2677>
- Laudon, K. C. ., & Laudon, J. P. . (2018). *Management Information Systems : Managing The Digital Firm*. Pearson.
- Pazarbasioglu, C., Mora, A. G., Uttamchandani, M., Natarajan, H., Feyen, E., & Saal, M. (2020). *DIGITAL FINANCIAL SERVICES April 2020*.
- Rachman, A., Julianti, N., & Arkoyah, S. (2024). Challenges And Opportunities For QRIS Implementation As A Digital Payment System In Indonesia. *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.14421/Ekbis.2024.8.1.2134>
- Statistik Daerah Kabupaten Lumajang. (2025). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang*. BPS Kabupaten Lumajang. <https://lumajangkab.bps.go.id/publication/2025/09/30/A271f7abe5d27636667ca4b2/statistik-daerah-kabupaten-lumajang-2025.html>
- Thamrin No, J. M. (2019). *Bank Indonesia: Menavigasi Sistem Pembayaran Nasional Di Era Digital BANK INDONESIA*. www.bi.go.id
- Tsuraya Choirinnida, I., & Utari, D. (2025). Digital Payment Adoption In Rural Area. *Manajemen Bisnis*, 15(2), 73–83. <https://doi.org/10.22219/mb.v15i2.41923>
- Utami, N. (2025). *Adopsi Pembayaran Digital Melalui Qris Dan Dampaknya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 17(1), 1–13.
- Widowati, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Khusaeni, M., Pembangunan, E., & Brawijaya, U. (2022). Adopsi Pembayaran Digital Qris Pada Umkm Berdasarkan Technology Acceptance Model. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 1, 325–347. <https://doi.org/10.21776/jdess>